

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian penduduknya dalam memenuhi kebutuhannya dari usaha pertanian. Keadaan tersebut merupakan masalah yang sangat serius karena semakin sempitnya lahan pertanian. Proses industrialisasi yang diharapkan mampu untuk menampung dan memperluas lapangan kerja justru berjalan sangat lambat (Mubyarto, 1983). Pada tahun 1997 sampai 1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi tetapi hanya sektor UMKM (usaha mikro kecil dan menengah) yang masih mampu berdiri kokoh.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2017) keadaan pasca krisis ekonomi jumlah UMKM tidak berkurang, justru meningkat pertumbuhannya, bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012. Pengembangan UMKM ini merupakan langkah strategis untuk meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian, yang sangat relevan dilakukan daerah-daerah di Indonesia mengingat struktur usaha yang berkembang selama ini bertumpu pada keberadaan industri kecil, rumah tangga, dan menengah, meskipun dengan kondisi yang memprihatinkan, baik dari segi nilai tambah maupun dari keuntungan yang diperoleh (Wardhani, 2013).

Kabupaten Purbalingga memiliki potensi industri yang cukup besar dengan dukungan hasil pertanian yang cukup melimpah sebagai bahan baku industri, tenaga kerja produktif yang cukup, pangsa pasar yang masih terbuka dan iklim usaha yang kondusif. Tidak kalah halnya dibandingkan dengan perkembangan UMKM di Kabupaten Banyumas yang pada tahun 2007 mencapai 37.320 unit usaha sedangkan Kabupaten Purbalingga sendiri mencapai 170.779 unit dan pada tahun 2017 Kabupaten Purbalingga mencapai 86877 unit usaha. Pengembangan UMKM di Kabupaten Purbalingga sangat efektif untuk memperbaiki perekonomian. Salah satu UMKM di Kabupaten Purbalingga yaitu usaha wajik ketan yang berada di empat Kecamatan yaitu Kecamatan Bukateja, Kecamatan Kejobong, Kecamatan Bojongsari, Kecamatan Mrebet.

Perkembangan wajik di Banyumas sudah lumayan banyak yang memproduksi dan juga terkenal di berbagai daerah di sekitar Banyumas, tidak kalah halnya dengan wajik di Kabupaten Purbalingga. Wajik di Kabupaten Purbalingga perkembangannya tidak kalah dengan wajik di Banyumas.

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2011-2013, perkembangan wajik di seluruh Jawa Tengah sudah lumayan bagus, tapi untuk Kabupaten Purbalingga masih cukup rendah dibandingkan di Kabupaten – Kabupaten lainnya. Meskipun masih cukup rendah, Kabupaten Purbalingga masih mempunyai nilai perkembangan yang cukup tinggi dibandingkan dengan perkembangan di Kabupaten Banjarnegara, karena di Kabupaten

Banjarnegara hanya mempunyai satu tempat atau satu usaha wajik ketan. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah penerimaan di Kabupaten Purbalingga lebih sedikit dibandingkan dengan Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Banjarnegara. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 2.

Wajik merupakan makanan semi basah yang diolah dari beras ketan, gula, dan santan kelapa, serta dengan atau tanpa bahan tambahan lainnya. Bahan-bahan yang biasanya digunakan untuk membuat wajik diantaranya yaitu beras ketan, santan kelapa, gula, vanili, garam, dan bahan tambahan lainnya (Boga, 2007). Produksi pada home industri di Kabupaten Purbalingga umumnya merupakan industri kecil yang sebagian besar tenaga kerjanya berasal dari keluarga dan menggunakan modal sendiri. Walaupun usaha yang menggunakan modal sendiri dan masih bersifat tradisional dalam proses pembuatan akan tetapi industri wajik ketan di Kabupaten Purbalingga masih bisa bertahan sampai saat ini ditengah persaingan dengan industri wajik ketan dari daerah lain, akan tetapi dibalik perkembangannya yang sudah mulai baik, dalam memproduksi wajik ketan, pemilik usaha wajik mempunyai beberapa kendala atau permasalahan yang sering dihadapi. Masalah yang sering dihadapi salah satunya yaitu kurangnya bahan baku, serta kurangnya dalam proses pemasarannya masih tergantung dengan penjualan konsumen lama kepemilik usaha. Kenyataan inilah yang mendorong penelitian untuk

mengetahui lebih lanjut, mengenai analisis usaha wajik ketan di Kabupaten Purbalingga.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis produksi yang dilakukan pada industri pengolahan wajik ketan di Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana profitabilitas pada industri pengolahan wajik ketan di Kabupaten Purbalingga?
3. Bagaimana kelayakan Usaha industri wajik ketan di Kabupaten Purbalingga?
4. Apakah permasalahan dan solusi yang dihadapi saat melakukan proses produksi wajik ketan di Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui analisis produksi yang dilakukan pada pengolahan wajik ketan di Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk mengetahui profitabilitas pada home industri pengolahan wajik ketan di Kabupaten Purbalingga
3. Untuk mengetahui apakah industri wajik ketan sudah layak usaha atau belum.
4. Untuk mengetahui masalah yang dihadapi selama proses produksi berlangsung serta memberikan solusinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Universitas

Muhammadiyah Purwokerto serta menambah wawasan baru tentang proses produksi wajik ketan di Kabupaten purbalingga.

2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam kegiatan usaha dan bisnis.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan refrensi penambahan informasi baru dalam penyusunan penelitian yang sejenis.

E. Pembatasan Masalah dan Asumsi

1. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan survey lapang pada pengrajin wajik ketan atau melakukan wawancara langsung dengan pengrajin wajik ketan.
2. Penelitian tentang proses produksi Wajik Ketan ini dilaksanakan di Kabupaten Purbalingga.
3. Data yang dibutuhkan dari penelitian ini yaitu data tentang biaya produksi, jumlah produksi, harga bahan baku dan peralatan, harga produk wajik.
4. Objek penelitian adalah pengrajin wajik ketan di Kabupaten Purbalingga.